

TRANSFORMASI SERAT PARTAWIGENA DALAM LAKON WAHYU PAKEM MAKUTHARAMA

Titin Masturoh

Staf Pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This research aims to find some answers to the questions: (1) what are the intrinsic elements of Serat Partawigena written by KPA. Kusumadiningrat like? (2) how was Serat Partawigena transformed into Lakon Wahyu Pakem Makutharama using reception and inter-textual approaches and the intrinsic and extrinsic elements as well as their transformation were analyzed.

The result of the research shows that the text contains an ethic education message to the descendants and the next generation, especially future leaders. The intrinsic elements of Serat Partawigena contains the element of plot, characterizing, setting, theme and message. The setting element covers place, time and atmosphere aspect. The theme element includes the main theme and additional theme. The extrinsic element in Serat Partawigena contains ethic education values which are the requirements for being a leader. In addition to that, the element also contains seven darkness of the world which have to be avoided by leader and seven darkness which make the body dirty. The transformation from of Serat Partawigena in Lakon Wahyu Pakem Makutharama exists in the pattern of plot, characterizing, characterization, setting and ethic education values.

Keywords: *Serat Partawigena, transformation*

Pengantar

Penyelamatan naskah-naskah lama terutama naskah sastra pedalangan maupun naskah-naskah sastra Jawa pada umumnya, yang masih beraksara Jawa baik *cap-capan* maupun carik, perlu dilakukan oleh setiap orang yang berkompeten di bidang tersebut, dalam hal ini khususnya Jurusan Pedalangan. Berdasarkan data di perpustakaan pusat STSI Surakarta, peminat naskah yang beraksara Jawa relatif kecil. Padahal naskah-naskah ini sangat penting sebagai sumber informasi pedalangan sehingga perlu usaha alih aksara dan alih bahasa. Salah satu penyebab lama ketidaktertarikan terhadap naskah lama adalah kesulitan dalam membaca maupun memberi makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu penyelamatan ini dilakukan dengan maksud membantu mahasiswa dan dosen yang kesulitan memahami teks aksara Jawa.

Naskah karya sastra Jawa koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan telah banyak yang ditransliterasi dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia biaya dari PHK A-1 2004 tahun II, juga naskah karya sastra sumbangan dari P & K

Pusat pada tahun 1985. Akan tetapi sampai sekarang naskah-naskah itu masih terpampang di almari perpustakaan sebagai koleksi atau dokumen, baik di perpustakaan pusat maupun di perpustakaan Jurusan Pedalangan STSI Surakarta, kebanyakan naskah-naskah tersebut berbentuk *tembang macapat*.

Dari hasil laporan bulanan petugas perpustakaan terutama di Jurusan Pedalangan STSI Surakarta sampai bulan Februari 2007, peminjam naskah sangat sedikit. Apalagi yang membahas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bahkan belum ada pembahasan mengenai seluk beluk yang berkaitan dengan pedalangan.

Penggambaran perikehidupan tokoh-tokoh pewayangan seperti kehidupan manusia, yang diolah dengan berbagai gaya penceritaan seperti penciptaan karya fiksi yang biasa berlaku dalam dunia sastra roman (Subalidinata, 1994: 124). Danarto menulis cerpen yang bersumber pada cerita *Abimanyu Gugur*. Karya yang berangkat dari cerita wayang itu sendiri seperti *Anak Bajang Menggiring Angin* (Sindhunata) *Karna* dan *Gathutkaca* (Bakdi Sumanto), dan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Bharatayuda Di Negeri Antah Berantah* (Pipit RK.), kecuali Putu Wijaya yang berasal dari Bali, para pengarang tersebut beretnis Jawa sehingga boleh dikatakan bahwa pengarang dari Jawa lah yang banyak mentransformasikan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia (Burhan Nurgiantoro, 1998: 3). Begitu juga transformasi karya sastra Jawa yang berbentuk *serat* dan tulisan bentuk *tembang* ke dalam naskah *lakon* wayang. Dari berbagai naskah yang ada di perpustakaan Jurusan Pedalangan, penulis memilih *Serat Partawigena* yang mengangkat tokoh utama Janaka. Naskah ini sangat menarik antara lain isi cerita membicarakan masalah Duryudana bermimpi didatangi Dewa dan mengatakan bahwa Duryudana tidak mempunyai keturunan untuk bertahta, *wejangan* syarat untuk menjadi pemimpin, tujuh kegelapan di dunia, tujuh kegelapan yang mengotori badan, ramalan Gathutkaca dan Abimanyu gugur dalam perang *Bharatayudha*.

Penelitian ini memfokuskan pada transformasi pada unsur-unsur intrinsik meliputi unsur struktur cerita, unsur penokohan, unsur *setting*, unsur tema dan amanat serta unsur nilai-nilai etika yang terdapat pada *Serat Partawigena* ke dalam naskah *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* susunan Siswaharsojo dan *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* susunan Wignjosoetarno. Pembahasan objek penelitian ini hanya difokuskan pada *Serat Partawigena* beserta bentuk transformasinya ke dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama*.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka akan diajukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik *Serat Partawigena* susunan KPA Kusumadiningrat?
2. Bagaimana transformasi *Serat Partawigena* ke dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama*?

Salah satu unsur yang terkait antara naskah yang berbentuk *tembang* bertransformasi menjadi naskah *lakon* wayang. Yang dimaksud transformasi: (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi); (2) perubahan struktur gramatikal

menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsur-unsurnya.

Teori yang digunakan untuk mengkaji *Serat Partawigena* dalam Penelitian ini adalah resepsi dan intertekstual. Teori resepsi digunakan karena transformasi *Serat Partawigena* dalam *lakon* pewayangan yaitu *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* memperlihatkan adanya tanggapan pembaca atau dalang. Sebaliknya, dilihat dari kenyataan adanya transformasi unsur suatu teks atau budaya dalam teks yang lebih kemudian adalah permasalahan hubungan antar-teks. Selain itu, untuk mendekati permasalahan yang diteliti dipergunakan konstruk teoritis yang sengaja disusun. Ketiga hal tersebut berikut dibicarakan secara singkat.

1. Teori Resepsi

Resepsi estetik (*aesthetics of reception*) dapat dideskripsikan sebagai kerja yang mengumpulkan teks kesastraan berdasarkan kemungkinan tanggapan pembaca. Pengategorian sebuah teks untuk dimasukkan ke dalam kelompok kesastraan atau bukan, dalam banyak hal pembaca juga yang menentukan (Segers, 1978 : 40). Resepsi estetik dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat diartikan sebagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus, 1985:1). Tanggapan itu dapat bersifat pasif, yang berwujud bagaimana pembaca memahami atau melihat estetika yang ada di dalamnya, dapat pula bersifat aktif, yang berwujud bagaimana pembaca merealisasikan tanggapannya itu.

2. Teori Intertekstual

Teori intertekstual memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacanya juga dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan (Teeuw, 1984: 145). Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberi makna akan lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan tersebut (Teeuw, 1983: 62-5).

3. Konstruk Teoritis untuk Mendekati Permasalahan

Penelitian ini adalah transformasi unsur *Serat Partawigena* ke dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama*. Ada dua hal yang penting yaitu (1) *Transformasi unsur Serat Partawigena*; (2) *Unsur Lakon Wahyu Pakem Makutharama*.

Transformasi ini diartikan sebagai pemunculan pengambilan atau pemindahan unsur *Serat Partawigena* ke dalam unsur *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* dengan perubahan. Jadi dapat dikatakan mengalami transformasi, unsur *Serat Partawigena* harus dimunculkan ke dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama*.

Unsur *Serat Partawigena* dan unsur *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* memiliki kesamaan yaitu berangkat dari ceritera dan keduanya sama-sama memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tokoh, latar, masalah pokok, tema, amanat, nilai-nilai etika dan sudut pandang. Penilaian ini akan penulis kaji unsur-unsur intrinsik yang dimungkinkan bertransformasi ke dalam bentuk *lakon*.

Karya sastra ciptaan seseorang tidak menutup kemungkinan akan dibaca orang lain. Pembaca sering tidak diam setelah ia selesai membacanya. Kadang-kadang ia berpikir, mencernungkan segala yang dibaca, mempertimbangkan, dan mengambil sikap. Berbagai macam sikap pembaca, sebagian menanggapi secara keseluruhan, sebagian hanya yang dianggap menarik olehnya. Maka sering muncul tanggapan terhadap sebuah karya sastra dalam bentuk penyalinan, penterjemahan, dan penyaduran.

Seorang penyalin naskah sering kali secara kebetulan atau karena keteledorannya sehingga hasil salinannya menyimpang dari aslinya. Penyimpangan itu kadang-kadang terwujud dalam semacam resepsi selaku pembaca, penyalin memberi tanggapan yang disesuaikan dengan norma bahasa, sastra, budaya dan lain-lain yang berlaku pada zamannya (Teeuw, 1988: 214-215). Terjemahan karya sastra dalam bahasa lain dapat dipandang sebagai bentuk resepsi dan dapat diartikan sebagai kreasi. Terjemahan memainkan peranan penting, sebagai inovasi dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma baru (Teeuw, 1988: 215). Penyaduran merupakan proses dalam berbagai bentuk dalam sejarah sastra. Sebuah teks digarap oleh penulis pada zaman berikutnya, disesuaikan dengan norma baru disertai perubahan yang membuktikan adanya pergeseran horizon harapan pembawa, dengan penyesuaian jenis sastra baru, dicocokkan dengan bahasa baru, dst (Teeuw: 215).

Penyaduran menimbulkan persepsi yang kadang-kadang sangat dipengaruhi oleh norma budaya yang luas. Kehidupan budaya sekeliling ikut diambil sebagai bumbu agar sastra yang dicipta tidak terlalu asing diterima oleh masyarakatnya. Unsur lama kadang-kadang ditinggalkan, diganti unsur baru yang ditemukan di lingkungan sastra itu hidup dan disadur kembali. Ide lama diperbaharui oleh norma budaya yang luas. Kehidupan budaya sekeliling ikut diambil sebagai bumbu agar sastra yang dicipta tidak terlalu asing dan diterima oleh masyarakatnya. Unsur lama kadang-kadang ditinggalkan, diganti unsur baru yang ditemukan di lingkungan sastra itu hidup dan disadur kembali. Ide lama diperbaharui atau dihapus dan diganti dengan ide baru. Penyadur yang kaya pengalaman memasak bahan saduran diramu dengan pengalaman jiwanya (Subalidinata, 1994: 11). Begitu juga penyusun naskah *lakon* wayang unsur

lama kadang-kadang ditinggalkan, diganti unsur baru yang ditemukan sesuai dengan ide yang dikehendaki. Contoh dalam *Serat Partawigena* terdapat wejangan tentang tujuh kegelapan dunia, namun oleh penyusun *Lakon Pakem Wahyu Makutharama*, wejangan tersebut dihilangkan.

Penafsiran, penerimaan, dan pengalihan kembali bagi sebuah teks berlaku terus menerus, berjalan melewati sejarah dari zaman ke zaman. Hasil penyusunan baru merupakan realisasi penafsiran sebuah teks. Petama-tama penafsir berpedoman pada maksud pengarang seperti yang hadir dalam teks. Kemudian penafsir berusaha menyusun kembali dengan menyesuaikan keinginan dan harapan masyarakat (Luxemburg, 1984: 63). Penafsiran sebuah teks atau sebuah cerita dan maknanya sering digunakan untuk menyusun teks atau cerita baru dengan memandu yang lama dengan yang baru (Subalidinata, 1992:12)

Deskripsi Naskah *Partawigena*

Naskah *Partawigena* disusun oleh KPA. Kusumadiningrat pada hari Rabu Legi tanggal 8 Romadhon, mangsa Mandasiya, wuku Paringkelan iwas, tahun Jinawal, dengan sengkalan *Gunem wong ngesthi jagad* menunjukkan angka tahun 1813 ditulis pada halaman terakhir sebagai penutup. Naskah ini disusun dengan cerita Dananjaya pergi dari Amarta mencari *Wahyu Makutharama* kepunyaan Ramawijaya. Kepergiannya membuat kebingungan keluarga Pandawa karena tidak pamit. Pada waktu Dananjaya berada di Gunung Mahendra, dia berperang dengan raksasa Wisapati. Raksasa tersebut dianugerahi *aji gineng* dari Bathara Guru, pusaka itu untuk menyerang Dananjaya, yang membuatnya terlencar sehingga jatuh dan pingsan. Namun semua dapat diatasi Semar dan Bathara Guru berpesan kepada Semar agar supaya Dananjaya mencari *Wahyu Makutharama* yang dijaga Pendeta Kesawasidi. Setelah menghadap Pendeta Kesawasidi, kemudian diberi pelajaran tentang ajaran Sang Hyang Rama kepada Raja Wibisana.

Analisis *Serat Partawigena* Susunan K.P.A Kusumadiningrat

Serat partawigena merupakan unsur-unsur cerkan, karena menunjukkan adanya jalinan erat dan saling menunjang beberapa unsur sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu keutuhan. Stuktur atau unsur-unsur pembangun sebuah fiksi atau novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar dibagi menjadi dua bagian stuktur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik sebuah fiksi adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur yang dimaksud yakni peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, amanat dan latar. Unsur inilah yang membuat sebuah fiksi terwujud. Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi

kehadiran karya sastra misal: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik fiksi atau novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Wellek dan Warren, 1989:77-155; Burhan Nurgiyantoro, 2000:23; Atar Semi, 1988:35). Adapun unsur-unsur Intrinsik dalam *Serat Partawigena* yang akan dibahas dalam bab ini adalah unsur alur, unsur penokohan, unsur setting, unsur tema dan amanat, serta unsur-unsur nilai etika.

1. Unsur Alur

Serat Partawigena adalah sebuah cerita yang terdiri dari rentetan peristiwa yang saling bertalian dan mendukung suatu peristiwa yang lebih besar. *“the narrative structure of play, tale or novel has traditionally been called the plot”* (Rene Wellek dan Austin Warren, 1978: 216).

Menurut jenisnya alur *Serat Partawigena* termasuk alur longgar dan rumit seperti pernyataan Rene Wellek yaitu *“we shall speak rather of types of plots, of looser and or more intricate of romantic plots and realistic”*. (Rene Wellek dan Austin Warren, 1980:217)

Serat Partawigena dikatakan alur longgar sebab merupakan cerkan yang sangat panjang. Dan penampilan suatu peristiwanya secara urut dari permulaan sampai akhir peristiwa, jadi tidak merupakan cerita sistem balik. Untuk mengkaji alur dalam penelitian ini menggunakan acuan pendapat Mochtar Lubis, dalam buku *Teknik Mengarang* yaitu:

- Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- Generating Circumstance* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak)
- Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
- Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya)
- Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa). (Mochtar Lubis, tt:10)

2. Penokohan.

Penokohan yang terdapat dalam *Serat Partawigena* antara lain tokoh protagonis (peran utama) yaitu Dananjaya, Adipati Karna, dan Bambang Sintawaka, tokoh antagonisnya yaitu Duryudana dan Sengkuni, serta tokoh pembantu yaitu Bathara Guru, Bathara Surya dan Anoman. Adapun tokoh Tritagonis yaitu Semar.

3. Setting

Setting menurut Panuti Sudjiman adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra (1986: 46). *Setting* tempat terjadinya suatu peristiwa yang terdapat pada *Serat Partawigena* karya KPA. Kusumadiningrat yaitu:

Setting dalam *Serat Partawigena* versi KPA. Kusumadiningrat meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Aspek tempat

Maksudnya tempat terjadi peristiwa, meliputi (1) Kerajaan Astina, permasalahan yang terjadi adalah Duryudana bingung karena bermimpi bahwa anak turunya tidak bisa menjadi raja; (2) Kaki Gunung Duryapura, permasalahan yang terjadi Dananjaya putus asa karena belum menemukan jalan untuk mencari *Wahyu Makutharama*; (3) Banoncinawi, permasalahan yang terjadi yaitu kepergian Wara Sumbadra tanpa pamit; (4) Suwelagiri, permasalahan yang terjadi yaitu pada waktu Wibisana bersemedi mendengar suara Kumbakarna memanggil-manggil. Wibisana mengetahui kalau pada waktu itu Kumbakarna arwahnya tersesat; (5) Dwarawati, permasalahan yaitu Raden Samba dan seluruh punggawa kebingungan karena Prabu Kresna sudah dua bulan tidak mau ke luar dari tempat bersemedi. Akhirnya Raden Samba menjalankan pemerintahan dan menyerahkan semua permasalahan kepada dewa; (6) Tengah hutan, permasalahan yang terjadi yaitu kesediaan Dananjaya yang menginginkan kematiannya karena belum menemukan jalan untuk mencari *Wahyu Makutharama*; (7) Gunung Mahendra, permasalahan yang terjadi adalah ketika Dananjaya dikeroyok para raksasa yang mengakibatkan tidak sadarkan diri. Juga pada waktu Dananjaya istirahat di atas batu tempat Rama Wijaya bertapa. Pada waktu itu Anoman datang dan mengajak Dananjaya serta Punakawan ke pertapaan Kutarungu; (8) Gunung Kutarungu, permasalahan yang terjadi yaitu Anoman telah menyerahkan panah *Wijayadanu* kepada Pendeta Kesawasidi, Pendeta Kesawasidi menjelaskan ajaran Prabu Rama Wijaya untuk Wibisana kepada Dananjaya, serta *wejangan* untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan berwibawa; (9) Adegan Gunung Duryapura, permasalahan yang terjadi yaitu Adipati Karna sangat sedih dan tak berdaya karena kehilangan panah *Wijayadanu*. Dia juga sangat kecewa sebab Dananjaya menyerahkan panah *Wijayadanu* kepadanya. Adapun permasalahan yang lain adalah ketika Adipati Karna berperang dengan Bambang Sintawaka, dia membidikkan panahnya. Namun panah tersebut dapat ditangkap Bambang Sintawaka. Permasalahan juga dialami oleh Dananjaya, ketika Bambang Sintawaka menantang dengan memberitahu kalau dirinya telah menculik Wara Sumbadra; (10) Di Ngamarta, permasalahan yang terjadi adalah Yudhistira pingsan setelah mendengar Wara Sumbadra pergi tanpa pamit; (11) Di tengah hutan, permasalahan yang terjadi adalah menyatunya Kumbakarna di paha Werkudara sebelah kiri; (12) Di Ngastina, permasalahan yang terjadi adalah kebingungan Duryudana karena belum tahu kabar keberadaan Adipati Karna; (13) Di Ngamarta, permasalahan yang terjadi adalah setelah Dananjaya berhasil membawa pulang *Wahyu Makutharama*, keluarga Kurawa datang ingin merebut *Wahyu Makutharama*.

b. Aspek waktu

Peristiwa ini terjadi pada waktu kini yaitu kurang lebih saat cerita *Serat Partawigena* ditulis pada 1813 Tahun Jinawal atau 1891 M.

c. Aspek Suasana

Aspek suasana yang terdapat dalam *Serat Partawigena* susunan KPA. Kusumadiningrat akan ditemukan pada tokoh Dananjaya, Adipati Karna dan Bambang Sintawaka dalam menghadapi beberapa masalah yang harus diselesaikan terungkap melalui sikap dan pikirannya.

Suasana sedih, gelisah disertai penuh tanda tanya, dilukiskan pada waktu Dananjaya meninggalkan Negara Dwarawati, ketika dia berada di tengah hutan yang ditemani Punakawan, mencari *Wahyu Makutharama*. Dananjaya menginginkan kematiannya karena belum menemukan jalannya.

Suasana berubah menegangkan pada waktu perjalanan Dananjaya menuju Gunung Mahendra, karena dia dikeroyok para raksasa. Semar sempat cemas melihat keadaan Dananjaya, karena diuji kekebalannya oleh Bathara Guru, dengan memasukkan *Aji Gineng* ke dalam mulut jasad Raksasa Wisapati, yang membuat Dananjaya pingsan.

Suasana panas setelah Dananjaya menyerahkan panah *Wijayadani* kepada Adipati Karna, karena Adipati Karna marah-marah mengetahui Dananjaya mendapatkan *Wahyu Makutharama*.

Suasana tambah panas yang dialami Dananjaya, diungkapkan ketika berada di puncak Gunung Duryapura, sehabis bertengkar dengan Adipati Karna, tiba-tiba Bambang Sintawaka datang menantang dengan mengatakan telah mencuri Wara Sumbadra. Seketika itu suasana berubah menjadi senang yang dialami Dananjaya, karena ternyata Bambang Sintawaka itu penyamaran Wara Sumbadra (istrinya).

Suasana haru dan sedih dilukiskan pada waktu berada di tempat pertemuan agung di Dwarawati. Dananjaya telah menceritakan kepada Yudhistira, bahwa kelak Gatutkaca dan Abimanyu gugur di medan perang Bratayuda. Pada saat itu Gatutkaca dan Abimanyu mendengarnya.

4. Tema

Tema yang terdapat pada *Serat Partawigena* yaitu tema pokok dan tema tambahan. Tema pokoknya adalah kesungguhan Dananjaya dalam mencari *Wahyu Makutharama*, adapun tema tambahan antara lain ambisi Duryudana untuk memiliki *Wahyu Makutharama*, kesetiaan Adipati Karna kepada Duryudana tanpa memikirkan resiko, kesetiaan seorang istri kepada suami, kasih sayang adik kepada kakaknya, kesabaran dan tawakal untuk menghadapi semua cobaan.

5. Amanat

Amanat yang terkandung dalam *Serat Partawigena* antara lain: berbicara dengan tutur kata yang baik, pengendalian diri, persatuan, berbakti kepada nusa

dan bangsa, jangan putus asa, jangan emosional, kesetiaan, beribadah, melaksanakan amanat, dan menjauhi sifat dengki dan iri hati.

Nilai-nilai Pendidikan Etika

Nilai-nilai pendidikan etika dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat yaitu: (a) tentang syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi: hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat. (b) tujuh kegelapan dunia yang harus dijaui seorang pemimpin meliputi: berbohong, pilih kasih, nepotisme, korupsi, monopoli, tidak bijaksana, hendaklah menyingkirkan semua penjahat dan semua orang yang meracuni bumi. (c) tujuh kegelapan yang mengotori badan, meliputi: senang wanita cantik, gemar harta benda, menghilangkan angkara murka dan memperkuat beribadah, suka memperbesar kesombongan diri, berwatak berani dan suka menantang, suka bertindak bengis dan pemaarah, suka mengumpat dan berkata jorok.

Bentuk Transformasi *Serat Partawigena* dalam *Lakon Wahyu Makutharama*

a. Pola Alur

1. Alur yang terdapat pada *Serat Partawigena* menggunakan pola cerkan yaitu alur longgar, karena di dalamnya merupakan cerita yang sangat panjang dan menampilkan suatu peristiwa secara urut dari permulaan sampai akhir peristiwa. Cerita ini diawali riwayat hidup Pandawa dan Kurawa, serta diakhiri keberhasilan Arjuna mendapatkan *Wahyu Makutharama*. Alur *Serat Partawigena* ini bersifat Progresif Linear, cerita dimulai dari peristiwa pertama yaitu pelukisan suatu keadaan kemudian diikuti peristiwa-peristiwa yang saling bersinambungan dan menimbulkan sebab akibat, sampai akhirnya cerita diakhiri dengan suatu peristiwa dengan pemecahan persoalan, bisa dibaca pada bab III.

2. Alur yang terdapat pada *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno dalam pertunjukan wayang adegan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dengan *gendhing pathet nem* terdiri enam adegan, kedua *gendhing pathet sanga* terdiri dari empat adegan, dan ketiga *gendhing manyura* terdiri dari tiga adegan. Pada alur pertunjukan bersifat sirkuler dimulai dari pengantar, permasalahan dan tindakan. Peristiwa yang terjadi pada adegan tertentu merupakan akibat dari adegan sebelum atau sesudahnya karena adegan satu dengan lainnya saling terkait. Kalau dilihat dari tempat penceritaan ada beberapa transformasi, yang disengaja oleh penyusun naskah, jalan ceritanya pun juga mengalami perubahan dengan pertimbangan dihubungkan dengan pertunjukan yang harus mengkaitkan antara *iringan sabet* dan *catur*. Contoh, dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno menghilangkan cerita di

Dwarawati dan asal-usul keturunan Pandawa dan Kurawa. Begitu juga dalam *Lakon Wahyu Makutharama* versi Siswoharsojo.

3. Transformasi antara versi KPA. Kusumadiningrat, versi Ki Wignjosoetarno, dan versi Ki Siswoharsojo adalah sebagai berikut:

a. Transformasi dalam hal wangsit (mimpi), versi KPA. Kusumadiningrat, Duryudana mendapat wangsit lewat mimpi atau bermimpi bertemu dewa memberitahu kalau anak turunya tidak bisa menjadi raja. Versi Ki Wignjosoetarno terdapat transformasi yaitu Duryudana bermimpi melihat *Wahyu Makutharama* turun di Pertapaan Kutarunggu. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi, mendapat wangsit dewa telah menurunkan *Wahyu Makutharama* di Gunung Kutarunggu.

b. Dalam perjalanan ke Gunung Kutarunggu, versi KPA. Kusumadiningrat dibenak Adipati Karna hanya memikirkan kemauan Duryudana. Jadi tidak mengenal lelah. Versi Ki Wignjosoetarno terdapat transformasi, pada waktu keluarga Kurawa berangkat, Drona pulang ke Sokalima. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi keluarga Kurawa bersemangat menuju Gunung Kutarunggu.

c. Keadaan di Gunung Duryaputra versi PA. Kusumadiningrat, pada saat pembagian tugas pendamping Pendeta Kesawasidi, prajurit Kurawa menyerang karena dihalangi menuju Pertapaan Kutarunggu. Pada saat itu Adipati Karna membidikkan panah *Wijayandani* ke arah Burung Dirgayaksa dan dapat ditangkap Anoman. Versi Ki Wignjosoetarno terdapat transformasi, Adipati Karna membidikkan panah *Wijayandani* ke arah Anoman namun dapat ditangkap. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi yaitu Adipati Karna membidikkan panah *Wijayandani* ke arah Begawan Kesawasidi, namun dapat ditangkap Anoman.

d. Permasalahan di Ksatrian banoncinawi versi KPA. Kusumadiningrat adalah Wara Sumbadra bersemedi, datanglah Resi Narada memberi izin mencari Arjuna dengan menyamar menjadi Bambang Sintawaka. Versi Wignjosoetarno terdapat transformasi Wara Sumbadra menyuruh pembantunya menyiapkan sesaji, kemudian ia meninggalkan tempat pemujaan mencari Dananjaya atas saran Resi Narada dengan menyamar Bambang Sintawaka. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi Wara Sumbadra dan Srikandi pergi mencari Arjuna atas saran Resi Narada dengan menyamar Bambang Sintawaka dan Bambang Kandihawa, kemudian dilempar Resi Narada ke Hutan Suwelagiri.

e. Di Suwelagiri versi KPA. Kusumadiningrat, Pendeta Wibisana bersemedi, kemudian mendengar Kumbakarna memanggil minta tolong agar arwahnya sempurna. Pendeta Wibisana menyarankan supaya Kumbakarna menyatu ke paha sebelah kiri Werkudara. Versi Wignjosoetarno terdapat transformasi, di Pertapaan Candramanik Kumbakarna menghadap Begawan Wibisana, minta tolong agar arwahnya masuk surga. Begawan Wibisana menyarankan agar Kumbakarna ke Hutan Duryapura mencari Werkudara agar menyatu di pahunya. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi adalah pada adegan Lokantara, arwah Wibisana telah sempurna, tiba-tiba mendengar Kumbakarna memanggil minta

tolong lalu keduanya tidak bisa meninggal. Begawan Kesawasidi melihat keadaan tersebut kemudian memaafkannya yang membuat keduanya melihat kembali. Begawan Kesawasidi menyarankan Kumbakarna agar arwahnya sempurna supaya menyatu dengan Werkudara.

f. Di Gunung Mahendra versi KPA. Kusumadiningrat, Dananjaya bersemedi datangnya Anoman utusan Begawan Kesawasidi supaya Dananjaya menghadapnya. Setelah menghadap Dananjaya di *wejang* tentang syarat untuk menjadi pemimpin, tujuh kegelapan dunia dan tujuh kegelapan yang mengotori badan, serta perutnya diteropong. Versi Ki Wignjosoetarno terdapat transformasi, di Pertapaan Kuturunggu Begawan Kesawasidi memberi *wejangan* makna *Wahyu Makutharama* yaitu syarat menjadi Raja. Versi Siswoharsojo terdapat transformasi Begawan Kesawasidi memberi *wejangan* kepada Arjuna tentang ajaran *Hastabratha*.

g. Di tengah hutan versi KPA. Kusumadiningrat, Werkudara mencari Dananjaya tiba-tiba Kumbakarna mendekat terjadi peperangan. Akhirnya Kumbakarna bisa menyatu di paha Werkudara. Versi Ki Wignjosoetarno terdapat transformasi, pada waktu Werkudara di Marga Catur dihadang Kumbakarna, terjadi perang yang membuat Kumbakarna hilang *moksa* terkena *Kuku Pancanaka*, tidak tahunya sudah menyatu di paha Werkudara. Versi Ki Siswoharsojo terdapat transformasi, di Gunung Suwelagiri arwah Kumbakarna mengembara, ketika melihat Werkudara langsung mendekap kakinya, terjadi perang yang akhirnya bisa menyatu di paha Werkudara.

b. Penokohan

1. Penamaan Tokoh

Hampir semua tokoh yang ada dalam *Serat Partawigena* juga ditampilkan dalam pertunjukan *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno. Adapun nama tokoh yang tampil antara lain Duryudana, Drona, Sengkuni, Prabu Karna, Dursasana, Anoman, Gajah Situbanda, Garuda Mahamwina, Naga Raja, Begawan Wibisana, Prabu Bisawarna, Kumbakarna, Dananjaya, Semar, Gareng, Petruk, Bathara Guru, Resi Narada, Kresna Gathutkaca, Begawan Kesawasidi, Puntadewa, Wara Sumbadra, Srikandi, Larasati, Werkudara, dan menghilangkan beberapa tokoh, kurang lebih tujuh tokoh yang dianggap kurang berperan dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno. Begitu juga dalam *Lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Siswoharsojo juga mengalami perubahan.

2. Perwatakan Tokoh

a. Dananjaya (Tokoh dalam *Serat Partawigena*)

§ Fisik tampan

§ Perilaku seorang satria yang tenang dalam menghadapi masalah dan mempunyai sifat keras kepala, tetap pada pendiriannya. Juga merupakan satria yang tangguh, bisa diandalkan keberaniannya, tangkas, pandai, sakti, serta bertanggung jawab.

§ Spiritual suka bertapa.

b. Dananjaya (Tokoh pada *Lakon Wahyu Pakem Makutharama*)

§ Fisik tampan

§ Perilaku agak ugal-ugalan, karena telah membunuh raksasa yang menghadangnya sehingga membuat lupa daratan. Bathara Guru mendengar lalu memarahi kemudian menyerangnya, membuat Dananjaya mati walaupun hanya sementara, karena dewa telah menguji mental. Sebenarnya satria tersebut gagah berani, prajurit perang tiada tandingannya, terlihat ketika berada di Hutan Triboyo dan di Gunung Suwelagiri, ketika bersemedi didatangi pendamping Begawan Kesawasidi akan membunuhnya. Semua itu dapat diatasi karena kesaktiannya.

§ Spiritual suka bertapa, walaupun banyak godaan ia tetap pasrah dan konsentrasi.

c. Arjuna (Tokoh pada *Lakon Wahyu Makutharama*)

§ Fisik tampan

§ Perilaku mempunyai pendirian yang kuat, ketika berada di hutan tidak akan pulang sebelum mendapatkan *Wahyu Makutharama*. Juga merupakan satria yang berani dan sakti, terlihat pada waktu di Gunung Suwelagiri dihadang beberapa raksasa yang arwahnya tersesat, hanya Arjuna yang bisa menyempurnakannya.

c. Setting

1. Setting dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wingjosoetarno

a. Setting tempat

Maksudnya setting tempat terjadinya suatu peristiwa di dunia wayang yang terdiri dari tiga belas adegan, meliputi: adegan Astina, adegan Paseban jawi, adegan hutan, adegan Pertapaan Candramanik, adegan Gunung Mahendra, adegan Hutan Triboyo, adegan Ksatrian Madukara, adegan Gunung Mahendra, adegan Pertapaan Kutarunggu, adegan Gunung Suwelagiri, adegan Amarta, dan adegan Margacatur.

b. Setting Waktu

Waktu terjadinya cerita wayang yang tidak dapat dibandingkan dengan dunia nyata.

2. Setting dalam *Lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Siswoharsojo.

a. Setting tempat

Maksudnya setting tempat terjadinya suatu peristiwa di dunia wayang yang terdiri dari lima belas adegan, meliputi: adegan Ngastina, adegan Paseban jawi, adegan Padepokan Kutarunggu, adegan Gara-gara, adegan di hutan, adegan Pertapaan Deksana, adegan Hutan Suwelagiri, adegan Dukuh Kutarunggu, adegan Lokantara, adegan Amarta, adegan Ksatrian Madukara, dan adegan Pertapaan Kutarunggu, adegan Candakan, adegan Astina, adegan Cintakapura (Amarta).

b. *Setting Waktu*

Waktu terjadinya cerita wayang yang tidak dapat dibandingkan dengan dunia nyata.

Setelah menganalisis *setting* dalam *Serat Partawigena* karya KPA Kusumadiningrat dengan *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno dan *Lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Siswoharsojo, terdapat transformasi dalam hal *setting*, yang semula terdapat empat belas tempat penceritaan kemudian ditransformasikan oleh Ki Wignjosoetarno menjadi tiga belas adegan. Jadi ada beberapa tempat ditinggalkan dan diganti dengan tempat yang lain juga merubah struktur adegan. Begitu juga Ki Siswoharsojo juga mengubah tempat penceritaan menjadi struktur adegan versi dia, yang semula empat belas tempat penceritaan menjadi lima belas adegan. Karena karya sastra sepadan fiksi akan berlainan dengan naskah pertunjukan wayang walaupun mengacu dari *Serat Partawigena*.

d. Nilai-nilai Pendidikan Etika

Nilai-nilai pendidikan etika dalam *Serat Partawigena* versi KPA Kusumadiningrat yaitu: (a) tentang syarat untuk menjadi pemimpin, meliputi: hati yang suci, kesabaran dan kebenaran, pengendalian diri, pandai, adil, dan bijaksana, pendirian yang kuat, menguasai situasi dan kondisi, melindungi rakyat, (b) tujuh kegelapan dunia yang harus dijaui seorang pemimpin meliputi: berbohong, pilih kasih, nepotisme, korupsi, monopoli, tidak bijaksana, hendaklah menyingkirkan semua penjahat dan semua orang yang meracuni bumi, (c) tujuh kegelapan yang mengotori badan, meliputi: senang wanita cantik, gemar harta benda, menghilangkan angkara murka dan memperkuat beribadah, suka memperbesar kesombongan diri, berwatak berani, dan suka menantang, suka bertindak bengis dan pamarah, suka mengumpat, dan berkata jorok.

Nilai-nilai pendidikan etika dalam *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* versi Ki Wignjosoetarno mentransformasikan dari *Serat Partawigena* yang semula membicarakan tiga permasalahan pokok, di sini hanya membicarakan satu permasalahan saja yaitu syarat menjadi seorang pemimpin, antara lain: (1) Raja harus bisa menjadi sumber penerangan bagi rakyat serta jujur; (2) Raja harus bisa memberi perlindungan bagi rakyat; (3) Raja harus bisa menghibur rakyat; (4) Raja harus bisa berbuat tegas dan berwibawa; (5) Raja harus suci segala perbuatan dan ucapan; (6) Raja harus mempunyai sifat pemaaf, pengertian, menyimpan rahasia; (7) Raja harus adil dalam memutuskan sesuatu; (8) Raja harus perhatian terhadap kehidupan rakyat. Dimungkinkan permasalahan ini sudah mewakili untuk khalayak umum dan dipandang sudah sesuai dengan kriteria pentas pertunjukan wayang. Begitu juga nilai-nilai pendidikan etika dalam *Lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Siswoharsojo mengambil satu permasalahan pokok yaitu syarat menjadi pemimpin, meliputi: (1) seorang pemimpin harus bersifat jujur dan murah hati; (2) seorang pemimpin harus menciptakan perdamaian; (3) seorang pemimpin harus memberi pengayoman; (4) seorang pemimpin harus

berwawasan luas dan sabar menghadapi permasalahan; (5) seorang pemimpin bisa memberi penerangan seluruh dunia; (6) seorang pemimpin dapat mempersatukan semua isi dunia; (7) seorang pemimpin mampu menyelesaikan semua pekerjaan; (8) seorang pemimpin harus tegar.

Penutup

Naskah *Partawigena* ditulis dengan huruf Jawa carik, sudah ditransliterasikan oleh S. Ilmi Albiladiah, BA. dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moeliono Martosodirdjo pada tahun 1984. Naskah *Partawigena* ini menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa baru dan Bahasa Jawa kuna. Naskah *Partawigena* ditulis dengan bentuk *tembang macapat* yang terdiri dari 18 *pupuh*.

Serat Partawigena merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berbentuk *tembang*, di dalamnya terdapat dua aspek yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik. Adapun aspek intrinsik meliputi unsur alur, penokohan, setting, tema, dan amanat. Dalam memahami alur *Serat Partawigena*, penulis menggunakan acuan Muchtar Lubis dalam bukunya yang berjudul *Teknik Mengarang*, yaitu: *situation*, *generation circumstance*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*. Dalam menganalisis penokohan ditemukan tokoh protagonis yaitu Dananjaya, Adipati Karna, dan Bambang Sintawaka. Tokoh antagonisnya yaitu Duryudana dan Sengkuni, serta tokoh pembantu yaitu Bathara Guru, Bathara Surya dan Anoman. Adapun tokoh Tritagonis yaitu Semar. *Setting* tempat terjadinya suatu peristiwa mencakup tiga aspek penting yaitu: aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana.

Tema yang terdapat pada *Serat Partawigena* yaitu tema pokok dan tema tambahan. Tema pokoknya adalah kesungguhan Dananjaya dalam mencari *Wahyu Makutharama*, adapun tema tambahan antara lain ambisi Duryudana untuk memiliki *Wahyu Makutharama*, kesetiaan Adipati Karna kepada Duryudana tanpa memikirkan resiko, kesetiaan seorang istri kepada suami, kasih sayang adik kepada kakaknya, kesabaran dan tawakal untuk menghadapi semua cobaan.

Amanat yang terkandung dalam *Serat Partawigena* antara lain: berbicara dengan tutur kata yang baik, pengendalian diri, persatuan, berbakti kepada nusa dan bangsa, jangan putus asa, jangan emosional, kesetiaan, beribadah, melaksanakan amanat, dan menjauhi sifat dengki dan iri hati.

Aspek ekstrinsik dalam *Serat Partawigena* ini yaitu mengandung unsur pendidikan etika yang meliputi delapan ajaran yang harus dikuasai setiap orang yang akan menjadi pemimpin, tujuh kegelapan dunia yang harus dijaui, tujuh kegelapan yang mengotori badan.

Transformasi alur dalam *Serat Partawigena* lebih dominan daripada alur pertunjukan wayang. Alur di sini termasuk kategori alur longgar, hal ini memberi kebebasan penyusun naskah wayang untuk pertunjukan dalam hal memilih alur cerita yang disukai kemudian ditransformasikan ke dalam karyanya sesuai dengan tujuan estetikanya. Karena alur pertunjukan wayang hanya memiliki satu pola

yang pasti dan bersifat serkuler. Seperti *Lakon Wahyu Pakem Makutharama* dan *Lakon Wahyu Makutharama*.

Transformasi penokohan dalam *Serat Partawigena* berasal dari tokoh wayang, mencakup perwatakan dan penamaan tokoh yang dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan lewat perlambangan karakter. Kemudian dalam versi *Wahyu Pakem Makutharama* dengan sengaja mengubah dan mengemas tokoh seperti karakter dalam cerita wayang. Gagasan yang disampaikan lewat tokoh wayang yang berupa permasalahan, kritik dan humor.

Transformasi setting dalam *Serat Partawigena* yang semula terdapat empat belas tempat penceritaan kemudian ditransformasikan oleh Ki Wignjosoetarno menjadi tiga belas adegan. Jadi ada beberapa tempat ditinggalkan dan diganti dengan tempat yang lain juga merubah struktur adegan. Begitu juga Ki Siswoharsojo juga mengubah tempat penceritaan menjadi struktur adegan versi dia, yang semula empat belas tempat penceritaan menjadi lima belas adegan. Karena karya sastra sepadan fiksi akan berlainan dengan naskah pertunjukan wayang walaupun mengacu dari *Serat Partawigena*.

Masalah pokok atau tema dalam *Serat Partawigena* mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan masalah moral dan etika. Transformasi unsur pendidikan moral dalam *Serat Partawigena* mencakup nilai kehidupan pribadi dan sosial kemudian Ki Wignjosoetarno mentransformasinya menjadi ajaran religius untuk menuju kesempurnaan hidup, itu yang paling menonjol, walaupun ajaran kehidupan dan sosial juga dibahas begitu juga karya Ki Siswoharsojo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Printed in the United States of America.
- Al-Jauhari, Bukhari. 1999. *Tajussalat in Mahkota Raja-raja*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Eris dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Becker, A.L. 1979. *The Imagination of Reality Essays in Southeast Asian Coherence System*, New Jersey ABLEX Publishing Corporation.
- Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat : Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*. Yogyakarta : SAMHA
- Bogdan, Robert dan Steven J.Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York : John Wiley & Sons. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Depdikbud. 1983. Program Akta Mengajar VB. *Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, halaman 10.
- Dewey, John. 1982. Dalam Zahara Idrus, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa, halaman 9.
- Dwiraharja, Maryana. 1992. *—Fingkat Titur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adap Sopan Santun Berbahasa—*. Makalah konggres Bahasa Jawa di Semarang.
- Feinstein, Alan H. dkk. 1986. *Lakon Carangan Jilid I s/d III*. Surakarta : Proyek Dokumentasi *Lakon Carangan* ASKI Surakarta.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugraha Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia (UI – Press)
- Harimurti Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi kedua. Jakarta : PT.Gramedia.
- Hatmi, Mawawi. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Massachusetts : Addison – Wesley Publishing Company.
- Joeseof, Daed. 1982. *—Pengarahan Materi P & K pada Rakernas UPP P3DKI tanggal 9 Agustus 1982 di Jakarta*.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.3.*, Jakarta : Balai Pustaka
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Surabaya : Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Cetakan kedua. Jakarta : UI Press.
- Lal,P. 1992. *Mahabharata*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lubis, Mochtar. Ti. *Teknik Mengarang*. Cetakan keempat. Jakarta : Penerbit PT.Nunang jaya.
- Mangkunegara VII, KGPA. 1931-1932. *Serat Pedalangan Ringgit Poerwa*. Batavia : Bale Poestaka
- Masturoh, Titin. 2003. *—Bahasa Pedalangan Gaya Mijaka Jakaraharja Studi Kasus Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana—*. Tesis S-2. STSI Surakarta.
- Merriam. 1995. *—Metode dan Teknik Penelitian Etnomuskologi—* dalam *Etnomuskologi*. Ed.Rahayu Supanggah, Yogyakarta : Bentang dan MSPI.

- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampan : Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remidia Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Padmospita, Asia. 1980. *Analisa Struktural Novel-novel Jawa*. Yogyakarta : FKSS-IKIP Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1981. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya : Citra Jaya.
- Pausacker, Helen. 1994. "*Wignyosoetarno's Makutharama an annotated translation with an introduction and comparison of different versions of the Makutharama lakon*" Penelitian.
- Peursen, Van. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Bina Media
- . 1980. *Theory of Literature* (Terjemahan). Surakarta : FKSS – IKIP Negeri Surakarta.
- Sajid, RM. 1958. *Banwarna Kawruh Wayang Jilid II*. Surakarta : Widya Duta.
- Sandy, Martin. 1985. *Pendidikan manusia*. Bandung : Alumni
- Sastrapratedja, M. 1983. *Manusia Multi Dimensial : Sebuah Remungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Segers, Rien T. 1978. *The Evolution of Literary Text : an Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Aesthetics of Reception*. The Peter de Ridder Press.
- Sekretaris Negara RI. 1983. GBHN, P4, UUD 1945. Jakarta.
- Sindusastra, Ki. 1874. *Srikandi Meguru Manah. Ti*
- Soepanto. 1985. *Ungkapan tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Soetarno. 1993. *Makna Simbolis Gunung dalam Wayang Kulit*. Surakarta : STSI.
- Subalidinata. 1992. *Transformasi Cerita Mahabharata Episode Cerita Tokoh Pandawa dalam Pewayangan*. Yogyakarta : Fak.Sastra UGM.
- Sunarto, Poerbosuhardjo. 1989. *—Sopan Santun Suatu sajian Deskriptif*. Makalah dalam ceramah di Lembaga javanologi Surakarta tanggal 22 Maret.

- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Enka Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Sutopo, H. 1989. *Teknik Pengumpulan Data dan Model Analisisnya dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah untuk ceramah di depan dosen-dosen STSI Surakarta.
- Sutrisno, Usman. 2003. *Asy-Syfoa*. Cetakan 1. Jakarta : Gramedia.
- Suwaji. 1985. *Sopan Santun Berbahasa Jawa*, dalam *Widyaparwa nomor 25 Maret 1985*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Tarwiyah, Tuti. 2004. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu daerah Betawi. *Harmoma (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Vol V, No 1 Januari – April 2004*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Basa Jawa : Basastra Jawa*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tim Penyusun. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I s.d VI*. Jakarta : Senawangi.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. London : Pinguin University Book.
- Wirastodipura. 2003. *Bisama Adat Jawi*. Surakarta : Paguyuban Mekar Budaya.
- Wiryamartana, Kuntara I. 1977. *Salyawadha Tinjauan Tentang Hubungan Kakawin Bharatayuddha dengan Mahabharata*. Yogyakarta : Fak. Sastra UGM.
- _____. 1985. *Transformasi Wiracarita Mahabharata dalam Pewayangan Jawa*. Yogyakarta : Javanologi.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.